



Davar: Jurnal Teologi

ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print)

Vol. 5, No. 1 (2024): 1-15

<http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

ILHAM ALLAH DALAM *INERRANCY* ALKITAB

Zakharia Suparyadi¹, Paulus Eppang², Yaterorogo Zebua³, Mihardo Saputro⁴

^{1, 2, 3, 4} Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Jakarta

zakhariasuparyadi06@gmail.com, pauluseppang@gmail.com, yaterzebuga@gmail.com,
msaputro79@gmail.com

ABSTRACT

The Bible is a book of instructions and a guide for Christians that serves to teach, reveal errors, correct behavior and educate people in the truth. The Bible consists of 39 Old Testament books and 27 New Testament books which are believed to be the Word of God. The focus of this research is the development of the results of the study of the book "Vital Issues in the Inerrancy Debate" written by Geisler and based on a question: Is there really a role of God's Inspiration in the inerrancy of the Bible? And what are the functions of God's Inspiration in the inerrancy of the Bible? The purpose of this research is to produce a new study of the role of Divine Inspiration in the inerrancy of the Bible that can provide theoretical benefits. The method used in this research is qualitative, namely by studying the entire Bible, compiling information about doctrine by correlating it and trying to understand what is written, and finally seeing the culmination of Divine revelation. The results of the study of the role of God's Inspiration in the inerrancy of the Bible are as a leader, encourage and controller of the writers of the Bible.

Keywords: Inspiration of God, Inerrancy, Bible.

ABSTRAK

Alkitab merupakan buku petunjuk dan penuntun hidup bagi orang Kristen yang berfungsi untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran. Alkitab terdiri dari 39 Kitab Perjanjian Lama dan 27 Kitab Perjanjian Baru yang diyakini sebagai Firman Allah. Fokus penelitian ini merupakan pengembangan dari hasil kajian buku "*Vital Issues in the Inerrancy Debate*" yang ditulis oleh Geisler dan mendasarkannya pada sebuah pertanyaan: Benarkah ada peran Ilham Allah dalam *inerrancy* Alkitab? Dan berfungsi sebagai apa saja Ilham Allah dalam *inerrancy* Alkitab? Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan sebuah kajian baru terhadap peranan Ilham Ilahi dalam *inerrancy* Alkitab yang dapat memberikan manfaat teoritis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan mempelajari keseluruhan Alkitab, menyusun informasi tentang doktrin dengan mengkorelasikannya serta berusaha mengerti apa yang tertulis, dan akhirnya melihat kulminasi dari wahyu Ilahi. Hasil dari penelitian peranan Ilham Allah dalam *inerrancy* Alkitab adalah sebagai memimpin, mendorong dan pengontrol para penulis Alkitab.

Kata Kunci: Ilham Allah, Ketidakbersalahan, Alkitab.

PENDAHULUAN

Alkitab merupakan buku petunjuk dan penuntun hidup bagi orang Kristen yang berfungsi untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim 3:16). Alkitab terdiri dari 39 Kitab Perjanjian Lama dan 27 Kitab Perjanjian Baru. Alkitab diyakini sebagai Firman Allah dan sejak zaman rasuli dipercayai sebagai tulisan yang diilhamkan Allah kepada manusia (2 Tim 3:15).

Dengan berjalannya waktu dan generasi datang dan pergi hingga sampai saat ini keberadaan Alkitab masih dipegang sebagai dasar dari kehidupan orang percaya. Namun sekarang, muncul keraguan terhadap doktrin Alkitab sebagai Firman yang mempertanyakan tentang kebenaran Alkitab sebagai Firman Allah. Ketidakbersalahan Alkitab mulai disanggah dengan mengatakan bahwa ada kesalahan di dalam Firman Allah. Dalam Bukunya *'Vital Issues In The Inerrancy Debate'* Norman L. Geisler menuliskan pernyataan ICBC "Kami menegaskan ilham kebenaran dan otoritas ilahi dari kitab suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru secara keseluruhan sebagai satu-satunya Firman Allah yang tertulis, tanpa kesalahan dalam semua yang ditegaskannya dan satu satunya aturan iman dan praktik yang sempurna."¹

Menurut Thiessen, ineransi berarti sifat tidak mungkin bersalah, bukan saja Alkitab itu diilhami dan berwibawa, tetapi juga tidak mungkin bersalah. Dengan demikian bahwa naskah asli Alkitab sama sekali tidak ada salahnya. Alkitab sama sekali tidak mungkin salah dalam segala hal apa yang tercantum di dalamnya, apakah itu sejarah, ilmu pengetahuan, masalah kesusilaan, dan masalah doktrinal tidak ada yang salah.²

Enns juga menjelaskan bahwa ineransi adalah doktrin yang penting dan apabila dimengerti dengan benar, dengan demikian Alkitab berbicara secara akurat dalam semua pernyataannya, baik itu hal teologis, catatan penciptaan, sejarah, geografi, atau teologi. Karena itu, dapatlah dikatakan bahwa ineransi Alkitab menyatakan bahwa Firman Allah tidak mungkin salah, selalu benar, akurat dan dapat dipercaya seutuhnya.³

Beberapa orang yang meragukan tentang ketidak bersalahan Alkitab antara lain: Poklythress, Mike Licon dan Ridenour.

Polytress menjelaskan bahwa setelah Alkitab ditulis berabad-abad yang lalu dan gereja mengakui bahwa itu adalah Firman Tuhan dan memperlakukan isinya dapat dipercaya, ia katakan, di zaman modern justru beberapa orang mempertanyakan keyakinan itu, dimana terdapat kesulitan dalam beberapa perincian di dalam Alkitab. Misalnya, ia katakan, perbandingan antara kisah-kisah dalam empat Injil, Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes, menghasilkan banyak perbedaan, beberapa diantaranya

¹ Norman L Geisler, *Vital Issues in The Inerrancy Debate* (Oregon: Wift and Stock, 2016), 17.

² Henry C Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2010), 97.

³ Thiessen, *Teologi Sistematis*.

mudah untuk dinilai secara positif, tetapi yang lain lebih sulit.⁴

Mike Licona dalam bukunya berjudul *The Resurrection of Jesus: A New Historiographical Approach*, menyarankan bahwa kisah tentang orang-orang kudus yang telah dibangkitkan yang disebutkan dalam Matius 27:51–53 tidak benar-benar terjadi, tetapi itu mungkin gambaran apokaliptik, pengetahuan, atau legenda. Dengan kata lain, Matius 27:51–53 yang dimaksudkannya, berpotensi salah, menuliskan peristiwa yang sesungguhnya tidak terjadi, sebagai suatu fakta yang sudah dan benar terjadi pada saat itu.⁵

Ridenour juga menjelaskan, kenyataan bahwa manusia telah menggunakan Alkitab sebagai dasar bagi hukum-hukum sosial dan organisasi politik, tidaklah dengan sendirinya membuktikan bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang diilhamkan. Akan tetapi, ia katakan, untuk mengacu kepada suatu pokok persoalan tersebut, Alkitab sendiri menyatakan dirinya Firman Tuhan yang diilhamkan sebanyak lebih kurang 2.700 kali dalam Perjanjian Lama saja. Menurutnya, tinggal satu pertanyaan bagi orang yang skeptis, yaitu bagaimana sebuah buku yang mempengaruhi manusia dalam begitu banyak kebaikan, bisa merupakan kebohongan raksasa dalam hal penulisannya yang bersifat ketuhanan itu? Kendatipun ada bukti tentang pengilhaman Alkitab itu, ia katakan, sebagian kritikus tidak yakin.⁶

Dua tokoh yang mempertahankan bahwa Alkitab tidak ada kekeliruan adalah: John Wesley dan Paul Enns. Wesley pendiri Methodist mengatakan, “Seandainya ada satu kesalahan dalam Alkitab, mungkin bisa ada seribu. Jikalau ada satu saja kesalahan dalam Alkitab tentu hal itu bukan datang/berasal dari Allah Kebenaran”⁷. Enns mengatakan bahwa ineransi bila dimengerti dengan benar, itu berarti bahwa Alkitab berbicara secara akurat dalam semua pernyataannya, baik soal teologis, catatan penciptaan, sejarah, geografi, atau geologi. Namun, menurut Enns, ineransi mengizinkan adanya keragaman rincian mengenai catatan yang sama. Ineransi tidak menuntut kekakuan dari gaya bahasa. Kesemuanya pernyataan Alkitab adalah akurat dan sesuai dengan kebenaran.⁸

Fokus penelitian ini merupakan pengembangan dari hasil kajian buku “*Vital Issues in the Inerrancy Debate*” yang ditulis oleh Geisler dan mendasarkannya pada sebuah pertanyaan: Benarkah ada peran Ilham Allah dalam *inerrancy* Alkitab? Dan berfungsi sebagai apa saja Ilham Allah dalam *inerrancy* Alkitab? Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan sebuah kajian baru terhadap peranan Ilham Ilahi dalam Alkitab yang dapat memberikan manfaat teoritis, tidak hanya sebagai kontribusi dalam

⁴ Vern S Poythress, *Inerrancy and the Gospels* (Wheaton: Crossway Books, 2012), 18.

⁵ Shawn Nelson, *Vital Issues in The Inerrancy Debate* (Oregon: Wift and Stock, 2016), 57.

⁶ Fritz Ridenour, *Dapatkah Alkitab Dipercaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 52.

⁷ Charles C Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 107.

⁸ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2016), 206.

penelitian bidang teologi sistematika, bagi para pembaca.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam ranah studi teologi sistematika mencari kebenaran dari Kitab Suci dan dari sumber lain di luar Alkitab dengan cara mempelajari keseluruhan Kitab Suci, menyusun informasi tentang suatu doktrin dengan mengkorelasikan semua Kitab Suci, serta berusaha untuk mengerti apa yang tertulis, yang pada akhirnya dan untuk mengerti hasil dari produk itu, serta melihat kulminasi dari wahyu ilahi.⁹ Chafer memberikan definisi teologi sistematika sebagai mengoleksi, menyusun secara ilmiah, membandingkan, mendemonstrasikan, dan mempertahankan semua fakta dari sumber manapun yang berkaitan dengan Allah dan karya-Nya.¹⁰

Karena itu, dalam menjelaskan topik bahasan di atas, hal-hal berupa temuan teologi di dalam Kitab Suci yang berkaitan dengan variabel pembahasan, akan dikumpulkan, lalu kemudian disusun dan dijelaskan dalam bentuk sistematis. Dalam teknik penulisannya, menggunakan metode kualitatif yaitu riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan dan bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan penelitian.¹¹ Adapun sumber dan bahan penelitian menggunakan literatur-literatur buku teologi, Alkitab, jurnal, serta kamus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak orang yang menganggap Alkitab sebagai Firman Allah yang diwahyukan, sempurna, tidak mungkin keliru, tetapi juga banyak di antaranya yang dikutip secara tidak akurat, dipakai sebagai rujukan secara tidak tepat untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu.¹² Alkitab itu sendiri merupakan suatu istilah yang sama artinya dengan ‘tulisan-tulisan’ (Yunani: *hai graphai ta grammata*), yang sering dipakai dalam Perjanjian Baru dan menunjuk kepada seluruh atau sebagian dokumen Perjanjian Lama.¹³ Kata Inggris ‘*Bible*’ berasal dari kata Yunani *Biblia* yang berarti ‘kitab-kitab’. Bentuk pluralnya menunjukkan fakta bahwa Alkitab Kristen bukanlah satu

⁹ Ibid., 25.

¹⁰ Ibid., 157.

¹¹ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 28.

¹² Djoko Sukono, “Alkitab Penyataan Allah Yang Diilhamkan,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 28.

¹³ Kalis Stevanus, *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 14–15.

keutuhan melainkan sebuah kumpulan.¹⁴

Bukti-bukti lain yang dapat meyakinkan klaim Alkitab adalah diinspirasikan Allah adalah bukti-bukti internal, yaitu nubuat. “Bukti-bukti” ini cukup untuk membuat pernyataan objektif bagi Alkitab, tetapi kurang kuat untuk meyakinkan orang-orang yang keras kepala. Pada waktu para nabi seperti Yesaya, Yeremia, Yehezkiel dan Daniel memprediksi peristiwa-peristiwa dengan keakuratan yang luar biasa, spekulasi tentang sumber prediksi itu menunjuk hanya pada satu arah, yaitu Allah. Dengan lebih dari 200 nubuat yang spesifik dan rinci tentang kedatangan Mesias, yang dicatat telah digenapi dalam Yesus. Hal ini membuktikan bahwa Alkitab adalah perkataan Allah melalui manusia, Alkitab diinspirasikan oleh Allah (2 Tim 3:16; 2 Ptr 1:21).

Cara Allah menyatakan Diri-Nya kepada manusia adalah dengan memberikan Penyataan Umum dan Penyataan Khusus, yaitu melalui alam, sejarah, hati nurani manusia dan juga melalui Firman dan Anak-Nya, Yesus Kristus. Di dalam Penyataan-penyataan inilah Allah menyatakan Diri-Nya dan rencana-Nya kepada manusia (Rm 1:19-20; Yes 52:10)

Berkaitan dengan peranan Ilham Allah dalam ineransy Alkitab seringkali muncul tuduhan bahwa Alkitab itu sudah ditambah-tambah dan isinya saling bertentangan satu dengan yang lain. Tetapi kebenarannya adalah bahwa Allah mengizinkan adanya keragaman dalam gaya bahasa. Sebagaimana sebagai contoh Injil Yohanes ditulis dalam gaya bahasa yang sederhana, sesuai dengan apa yang dapat diharapkan dari seorang nelayan yang tidak berpendidikan. Tetapi dalam Injil Lukas ditulis dalam kosa kata yang lebih indah karena ditulis oleh seseorang yang berpendidikan. Surat-surat Paulus mencerminkan logika seorang filsuf. Semua variasi ini sepenuhnya selaras dengan ineransi. Ineransi mengizinkan adanya keragaman rincian dalam menjelaskan peristiwa yang sama. Fenomena ini secara khusus dapat dilihat dalam injil sinoptik. Adalah penting untuk mengingat bahwa Yesus berbicara dalam bahasa Aramik dan para penulis kitab Suci menulis dalam bahasa Yunani. Hal ini berarti mereka harus menerjemahkan kata-kata asli ke dalam bahasa Yunani. Seorang penulis dapat menggunakan kata-kata yang sedikit berbeda untuk menjabarkan peristiwa yang sama, namun keduanya memberi arti yang sama, walaupun ditulis dalam kata-kata yang berbeda

Ada alasan tambahan untuk rincian yang beragam. Penulis yang satu dapat melihat peristiwa itu dari satu sisi dan penulis injil yang lain melihat dari sisi yang lain. Hal ini akan menghasilkan rincian yang kelihatannya berbeda, namun keduanya tetap akurat. Pernyataan-pernyataan di Kitab Suci, apapun yang dituliskan sesuai dengan hal-hal sebagaimana adanya. Rinciannya dapat beragam, tetapi hal itu tetap mencerminkan hal-hal sebagaimana adanya. Misalnya, dalam Matius 8:5-13, dicatat bahwa kepala

¹⁴ F.F Bruce, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A-L* (Jakarta: Bina Kasih, 2016), 59.

prajurit datang pada Yesus dan berkata, “aku tidak layak”. Dalam bagian paralel di Lukas 7:1-10, dicatat bahwa penatua yang datang dan berkata tentang kepala prajurit itu, “Ia layak”. Kelihatannya penatua itu datang lebih dahulu dan berbicara pada Yesus, dan kepala prajurit itu sendiri datang. Kedua catatan itu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas bisa dipahami bahwa Alkitab adalah satu-satunya buku yang pernah ditulis oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki latar belakang berbeda beda tetapi semua dipakai Tuhan untuk menyatakan kebenaran-Nya.

Di dalam Alkitab terdapat nubuatan-nubuatan baik itu tentang suatu bangsa tertentu, tentang seluruh umat di bumi, tentang kota dan yang tidak kalah penting adalah tentang Mesias. Dunia purba mengenal dengan berbagai cara untuk melihat masa depan dan hal ini sangat terkenal dengan sebutan ramalan dan hal ini berbicara tentang apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dalam 2 Petrus 1:21 sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah.

Alkitab merupakan firman Allah yang tertulis dan tidak dapat dibatalkan. Yesus mengatakan: *“Jika mereka, kepada siapa firman itu disampaikan, disebut allah — sedang Kitab Suci tidak dapat dibatalkan”* (Yoh 10:35). Bukti-bukti ini seharusnya cukup untuk mengatakan bahwa Alkitab sempurna, benar dan tidak mengandung kesalahan di dalamnya. Ridenour mengatakan bahwa dalam Perjanjian Baru, Kristus percaya bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan. Sebagai contoh, Ia katakan, Kristus percaya akan keabadian Alkitab, karena ia berkata dengan segala kesungguhan, “satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi.” (Mat 5:18) dan Ia juga percaya bahwa seluruh isi Alkitab itu kudus. Menurut-Nya, itulah maksudnya ketika Ia berkata “Kitab Suci tidak dapat dibatalkan” (Yoh 10:35).¹⁵

Paulus menulis dalam 2 Tim 3:16 “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”. Paulus mendukung ketidakbersalahan Alkitab karena adanya peran ilham Allah yang membuat Alkitab tidak mungkin salah. Karena itu, di bawah ini akan dijelaskan secara deskriptif beberapa kajian berupa peranan Ilham Allah dalam Inerasi Alkitab.

¹⁵ Ridenour, *Dapatkan Alkitab Dipercaya*, 53.

Ilham Allah sebagai pendorong penulis Alkitab

Dalam Bahasa Indonesia kata pengilhaman memiliki banyak arti. Beberapa orang mengatakan bahwa kata ‘pengilhaman’ berarti hanya mendapatkan ide. Ada juga yang mengatakan bahwa pengilhaman adalah pendektean dimana penulis tidak memiliki kebebasan selain menulis apa yang di maksud Roh Kudus melalui pengilhaman.

Menurut Scheunemann ada banyak bukti beberapa nats yang menegaskan, bahwa sesungguhnya Allah dan Roh Kuduslah yang telah berbicara dalam Alkitab dengan perantaraan nabi. Baik Tuhan Yesus dan para rasul menyuguhkan hal tersebut. “Daud sendiri oleh pimpinan Roh Kudus berkata: (Mzm 101:1)” (bdk. Mrk 12:36; Mat 26:43). Lagi, Raja Daud menyatakan, “Roh Tuhan berbicara dengan perantaraanMu; firman-Nya ada di lidahku” (2 Sam 23:1-3). “Haruslah genap nats Kitab Suci yang disampaikan Roh Kudus dengan perantaraan Daud tentang Yudas: Mzm 69:26; 109:8” (bdk. Kis 1:16-20). “Oleh Roh Kudus dengan perantaraan hambaMu Daud Engkau telah berfirman” (Mzm 2:1-2; bdk. Kis 4:25-26). “Itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel: Yl 2:28-32” (bdk. Kis 2:16-21). “Allah telah berbicara dengan perantaraan nabi-nabi dan Ia telah berbicara dengan perantaraan AnakNya” (Ibr 1:1).¹⁶

Menurut McFarlan di antara para penulisnya ada jarak tahunan - terkadang berabad-abad. Namun jelas bahwa setiap penulis mengerti ilham Ilahi di balik kitab-kitab yang lainnya. Perjanjian Baru secara langsung mengutip Perjanjian Lama lebih dari 320 kali dan menyinggungnya lebih dari 300 kali. Bahkan kitab Kejadian, salah satu kitab yang paling dicecar di antara kritik Alkitab, dikutip dalam Perjanjian Baru lebih dari 60 kali. Dari ayat-ayat di atas jelas bahwa Allah melalui Roh Kudus yang mendorong baik nabi maupun Rasulnya untuk menuliskan setiap kebenaran-Nya dan dorongan yang diberikan Allah kepada para nabi dan rasul yang menulis Alkitab sudah tentu tidak mungkin salah.¹⁷

Dua teks dalam Alkitab yang menunjukkan bagaimana bisa memahami konsep pengilhaman. Pertama, 2 Timotius 3:16 dikatakan: “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Kata “diilhamkan” dalam banyak terjemahan bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata dinafaskan Allah (kata Yunani yang dipakai di sana memang memiliki arti dinafaskan Allah). Pada saat kata ini dipakai atau diterapkan di dalam tulisan Alkitab, maka Paulus sedang mengajarkan sesuatu yang sangat penting, yaitu bahwa firman Allah yang diucapkan langsung oleh Allah di dalam sejarah atau yang diucapkan oleh Allah melalui para nabi dan para rasul adalah sama berotoritasnya dengan firman Allah yang dituliskan di dalam Alkitab, karena apa yang dituliskan itu disebut dinafaskan oleh Allah.

¹⁶ V Scheunemann, *Apa Kata Alkitab Tentang Dogma Kristen* (Batu Malang: YPPH, 1998), 90.

¹⁷ Mc Farland, “Apologetika” (n.d.): 90.

Oleh sebab itu memahami bahwa Alkitab, tulisan-tulisan ini, adalah dinafaskan Allah, sama berotoritasnya dengan firman yang langsung keluar dari mulut Allah, atau yang langsung keluar dari mulut para nabi, dari mulut Tuhan Yesus, maupun dari mulut para rasul; sama pentingnya. Alkitab diilhamkan Allah berarti Alkitab dinafaskan oleh Allah. Ada otoritas di sana, yang membuat firman Allah menjadi firman yang hidup. Sama seperti Adam waktu diciptakan dari tanah liat, Allah menghembuskan nafas-Nya, dan Adam menjadi makhluk yang hidup. Demikian pula dengan Alkitab, dinafaskan oleh Allah sehingga menjadi firman yang hidup.

Teks kedua yang dapat menjelaskan tentang pengilhaman adalah 2 Petrus 1:20-21 yang mengatakan, “Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah.” Rasul Petrus mengatakan bahwa nubuat-nubuat para nabi itu tidak pernah muncul dari kehendak nabi sendiri, tetapi oleh dorongan Roh Kudus. Kata dorongan dalam ayat ini menarik untuk diperhatikan. Di dalam Kisah Rasul, pada saat Paulus dalam perjalanan menuju Roma, di sana kapal yang ditumpangi oleh Paulus mengalami badai atau angin ribut, dan angin ribut itu menguasai atau mengarahkan kapal sesuai arah angin. Kata yang dipakai untuk angin ribut mengarahkan kapal adalah kata yang sama yang dipakai untuk pengilhaman Alkitab menurut 2 Petrus 1:20-21.

Para penulis Alkitab tidak pasif atau hanya mencatat apa yang dibisikkan oleh Roh Kudus. Para penulis Alkitab tetap aktif sama seperti nahkoda kapal yang aktif mengemudikan kapal yang ditumpangi. Tetapi bagaimana pun ia mengemudikan kapal itu, ia tetap tidak bisa mengalahkan kekuatan angin. Ia bisa memanfaatkan kekuatan angin, dalam taraf tertentu, tetapi ia tidak mungkin bisa meniadakan atau mengalahkan kekuatan angin. Pengilhaman bisa digambarkan seperti pemberian nafas dan bisa digambarkan seperti dorongan angin yang kuat pada kapal.

Konsep pengilhaman Alkitab bukan konsep yang mistis, di mana penulis tanpa sadar menulis Alkitab dengan pimpinan Roh Kudus. Tetapi tulisan-tulisan di dalam Alkitab dinafaskan oleh Allah dan didorong oleh Roh Kudus; namun tidak merampas kebebasan dari para penulis Alkitab. Alkitab adalah tulisan manusia, tetapi sekaligus adalah tulisan Allah, karena diberikan melalui pengilhaman Roh Kudus.

Ilham Allah sebagai pemimpin penulis Alkitab

Berbicara tentang Ilham Allah maka hal itu tidak akan pernah terlepas dari peran Roh Kudus. Karena Roh Kuduslah sumber pengilhaman dan pewahyuan yang menyingkapkan rahasia-rahasia Ilahi sehingga umat-Nya dapat mengerti. Sebagai mana tugas Roh Kudus memimpin kehidupan orang percaya, maka Roh Kudus juga yang memimpin para penulis Alkitab menulis setiap Firman yang di erimanya. Yohanes 16:13 Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam

seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Jadi sebagaimana peran Roh Kudus yang memimpin orang percaya kedalam seluruh kebenaran Allah demikian juga Dia yang memimpin para penulis Alkitab dalam kebenaran.

Menurut Bartholomeus inspirasi (ilham) berasal dari kata Latin yang artinya “bernafas dalam” atau “ke dalam” (*in dan spiro*) dan dari kata Yunani yang artinya “nafas Allah” (*theopneustos*). Juga dikatakan oleh Arif, kata “*theopneustos*” yang secara literal berarti “nafas Allah”. Jelas hal tersebut tidak mengacu kepada, “inspirasi manusia” tetapi “inspirasi Allah”. Allah menggunakan kepenulisan manusia untuk setiap Firman-Nya. Orang yang menuliskannya adalah orang yang dipilih oleh Allah dan dibimbing sepenuhnya oleh Roh Kudus untuk menuliskan firman-Nya ke dalam tulisan tanpa ada kesalahan sedikitpun (2 Pet 1:21).¹⁸

Para penulis Perjanjian Lama mengerti bahwa yang mereka ucapkan kembali adalah perkataan Allah bukan perkataan mereka sendiri. Bagaimana dengan Perjanjian Baru? Berbicara tentang Perjanjian Baru memperhadapkan kita pada kewibawaan para rasul. Menurut Efesus 2:20 para rasul dikhususkan sebagai “dasar” bagi bangunan rumah Allah, yaitu Gereja, bersama-sama dengan para nabi. Manusia yang merindukan keselamatan harus menempatkan diri di atas dasar para rasul.

Brill mendaftarkan sejumlah ayat-ayat Alkitab yang menyatakan para penulis Perjanjian Baru juga mengakui bahwa apa yang mereka tulis itu diilhami oleh Allah (1Ptr 1:10-11; 2Ptr 1:20-21; Kis 1:16; 28:25; 1 Kor 2:13; 1 Kor 14:37; 1 Tes 2:13; 2 Ptr 3:1-2; Mat 10:20; Luk 12:12; 21:14-15; Kis 2:4). Dari ayat-ayat itu mereka mengakui dan percaya bahwa perkataan-perkataan mereka itu diilhamkan oleh Allah dan akal budi mereka dipimpin oleh Roh Kudus.¹⁹

Ajaran tentang Pengilhaman sangat menentukan dalam membangun ajaran tentang ketaksalahan Alkitab. Karena itu timbul berbagai teori tentang pengilhaman sebagai upaya menentukan posisi Alkitab dalam iman Kristen. Chafer mencatat sebanyak tujuh teori tentang pengilhaman, yaitu:²⁰

- a. Teori mekanis atau pendiktean (*the mechanical or dictation theory*), Allah yang mendiktekan tulisan-tulisan Alkitab kepada manusia, gaya menulis dan kosakata berasal dari penulis ilahi (*the divine author*).
- b. Pengilhaman sebagian (*partial inspiration*) pengilhaman hanya mencakup pengajaran-pengajaran dan perintah-perintah yang bersifat doktrinal dan kebenaran-

¹⁸ Bartholomeus Diaz, “Interpretasi: Dunia Mempertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah,” *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015): 14.

¹⁹ J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, n.d.), 90.

²⁰ Ratri Kusuma Wijaya, “Alkitab Adalah Firman Allah Yang Tanpa Salah,” *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2015): 94–105.

kebenaran yang tak dapat dimengerti oleh penulis (*the human authors*).

- c. Pengilhaman bertingkat-tingkat (*degrees of inspiration*) bagian-bagian tertentu dalam Alkitab mempunyai tingkat pengilhaman yang lebih tinggi daripada bagian yang lain.
- d. Konsep dan bukan kata-kata yang diinspirasi (*the concept and not the words inspired*) Allah hanya memberikan konsep atau ide-ide, sedangkan penulis mengungkapkannya dalam bahasanya sendiri.
- e. Pengilhaman secara alamiah (*natural inspiration*), orang-orang tertentu yang mempunyai pengetahuan rohani yang luar biasa, memiliki kemampuan sebagai bawaan secara alamiah, lalu kemudian menulis Alkitab.
- f. Pengilhaman secara mistik (*mistical inspiration*), setiap orang Kristen bisa menulis Alkitab melalui kekuatan Ilahi secara khusus, Allah yang bekerja di dalam mereka.
- g. Pengilhaman kata demi kata dan secara menyeluruh (*verbal, plenary inspiration*), dengan pengilhaman kata demi kata berarti bahwa dalam tulisan-tulisan asli Alkitab, Roh Kudus memimpin dalam pemilihan kata-kata yang dipakai.

Dengan pengilhaman secara menyeluruh berarti bahwa keakuratan sebagaimana yang terjamin dalam pengilhaman secara verbal, diperluas kepada setiap porsi Alkitab, sehingga tiap bagian Alkitab tak dapat keliru dalam hal kebenaran dan menentukan dalam hal kewibawaan Ilahi. Teori yang terakhir ini merupakan ajaran tradisional dari gereja dan bahkan menurut Chafer, teori ini diberikan oleh Kristus dan rasul-rasul. Pengertian pengilhaman yang dibahas dan dipakai disini dalam membangun ajaran ketaksalahan Alkitab adalah pengilhaman secara kata demi kata dan menyeluruh, kalau pengilhaman secara verbal dan menyeluruh dari Alkitab itu diterima maka bersamaan dengan itu diterima pula ajaran ketaksalahan Alkitab.

Dalam mengilhamkan setiap kebenaran Firman Allah tidak pernah mengesampingkan pikiran penulis. Memang terkadang Roh Kudus dicurahkan pada seorang Nabi PL yang menyebabkan dia berkata-kata seperti yang Roh Kudus taruh dalam mulutnya untuk dikatakannya (misalnya nabi Bileam, Bil 23-24 dimana ia hendak mengutuki Israel, tetapi sebaliknya ia memberkati Israel).

Roh Kudus tetap menggunakan pikiran dan pengalaman dari si penulis, dan memimpin mereka menulis mengenai apa yang Tuhan mau dan ia harus mengatakan mengenai apa yang harus dikatakannya dan pada waktu yang bersamaan membiarkan ia menggunakan perbendaharaan kata yang penulis miliki dengan segala kreatifitas sang penulis dan ini merupakan cara menulis yang wajar bagi mereka.

Ilham atau inspirasi Allah adalah pekerjaan Allah melalui Roh-Nya yang menggerakkan, menguasai dan memimpin orang-orang yang telah dipilih-Nya untuk menuliskan perkataan-perkataan yang dikehendaki-Nya, tanpa salah. Hubungan antara wahyu dan ilham: waktu menulis Alkitab, ada kalanya ada ilham/inspirasi, tanpa ada wahyu. Ini disebabkan di dalam beberapa peristiwa wahyu tidak diperlukan, penulis

sudah mengetahui hal-hal yang akan dituliskan. Sering mereka menyaksikan hal-hal yang telah mereka lihat dan dengar. Kadang-kadang mereka menuliskan hal-hal yang telah mereka pelajari dari orang lain 1 Yohanes 1:1-3, Yohanes menyaksikan apa yang telah ia lihat dan dengar. Lukas 1:1-4, Lukas mengetahui dari saksi-saksi yang lain.

Bagaimana seseorang dapat menerima Alkitab? John Calvin memberi jawaban: “Biarlah Alkitab sendiri membuktikan dirinya sebagai firman Allah. Sebagaimana siang mampu membedakan dirinya dari malam, terang dari gelap, demikian juga Alkitab mampu membedakan dirinya dari yang bukan firman Allah”.²¹ Kesaksian teks Alkitab Perjanjian Lama tentang dirinya firman Allah. Dengan jelas, Alkitab mengatakan dirinya firman Allah. “Sebab Firman Tuhan itu benar” (Mzm 33:4a) “Janji TUHAN adalah janji yang murni, bagaikan perak yang teruji, tujuh kali dimurnikan dalam dapur peleburan di tanah” (Mzm 12:7). “Sebab itu insaflah dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu, bahwa satu pun dari segala yang baik yang telah dijanjikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, tidak ada yang tidak dipenuhi. Semuanya telah digenapi bagimu. Tidak ada satu pun yang tidak dipenuhi.” (Yos 23:14).

Bagaimana pikiran Allah dapat diketahui manusia, kalau tidak Roh Allah mewahyukannya/menyatakannya kepada manusia melalui komunikasi yang dapat dimengerti manusia. Pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam berbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi (Ibr 1:1). Dalam PL kita dapat melihat beberapa cara Allah berkomunikasi dengan manusia, misalnya melalui Malaikat (Kej 18,19) mimpi (Kej 28:12-16, 1 Raja 3:5-15, Dan 7:1); Visi (Yes 1:1, Yeh 1:1, 8:3; 11:24; 43:3); Mujizat (Kel 3:2; Hak 6:37; Yun 1:1;4:6); Suara (1 Sam 3); melalui menyelidiki nubuatan nabi lain (Dan 9:1). “Dan terlebih lagi Allah berkata-kata secara langsung melalui nabi-nabi-Nya. “Roh Tuhan berbicara dengan perantaraanku, firman-Nya ada dilidahku” (2 Sam 23:2) “Aku menaruh perkataan-perkataan-Ku ke dalam mulutmu” (Yer 1:9).

Namun setelah jaman nabi-nabi dan rasul-rasul lewat, firman Allah/kebenaran Allah tetap diperlukan oleh manusia, oleh sebab itu firman Allah perlu didokumentasikan untuk generasi manusia mendatang. 2 Timotius 3:16 menyatakan bahwa pernyataan Allah itu telah tertulis (Alkitab/*grapha/scripture*). Dan pernyataan Allah itu tertulis dengan cara diilhamkan/dinafaskan Allah. “Sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah” 2 Petrus 1:21. Jadi penulis yang digerakkan Roh itu mencatat tulisan yang dinafaskan Allah.

Allah menggerakkan, para nabi/ rasul menyampaikan kata-kata kebenaran itu. Allah mengilhamkan/ menginspirasi, para nabi/rasul mencatat kata-kata kebenaran itu. Nabi adalah juru bicara Allah dan rasul adalah utusan Allah. Allah mempersiapkan nabi-nabi/rasul-rasul ini melalui latihan, pendidikan, pengalaman, karunia dan terlebih

²¹ Josh McDowell, *Apologetika* (Malang: Gandum Mas, 2002), 99.

lagi melalui wahyu secara langsung, sehingga mereka layak menjadi utusan Allah yang berkata-kata demi nama Allah. Alkitab adalah kitab yang berotoritas mutlak atas iman dan perbuatan manusia. Di dalam Alkitab kata-kata seperti “Allah berfirman” maka firman Tuhan datanglah kepadaku, bunyinya dst terdapat lebih dari 3800 kali.

Beberapa penulis Alkitab bukan saja mengatakan bahwa firman Allah datang pada mereka, tetapi juga bahwa Allah memerintahkan mereka untuk menulis. Musa mengatakan demikian: Kel 34:27, firman Tuhan kepada Musa, suratkanlah segala firman ini.....” Ulangan 31:24-26. Yeremia mengatakan demikian (Yer 30:1-2, Bndk Ul 36:1-2,4) semua yang telah difirmankan Allah melalui Yeremia dituliskan. Habakuk mengatakan demikian: Habakuk 2:2 perkataan “loh-loh” ialah alat yang biasa dipakai pada waktu itu untuk menulis. Paulus mengatakan demikian 1 Korintus 14:37 “barang yang aku suratkan kepadamu ialah hukum (perintah/*command*) Tuhan.” Yohanes juga mengatakan demikian, Wahyu 1:11 “barang engkau tampak suratkanlah...”

Ayat yang penting tentang inspirasi 2 Timotius 3:16 “segala tulisan yang diilhamkan Allah jadi, semua kata-kata yang tertulis dinafaskan Allah. Allah telah memberikan pernyataan-Nya secara penuh dalam catatan Alkitab. Bahkan Allah memimpin pemakaian/pemilihan kata-kata penulis Alkitab sehingga Alkitab meskipun tulisan manusia, tetapi sebenarnya adalah firman Allah. “Musa menuliskan segala firman Tuhan itu..... Keluaran 24:4. Yesaya diperintahkan Allah untuk....tulislah itu....dan cantumkanlah disuatu kitab, supaya itu menjadi kesaksian untuk waktu yang kemudian, sampai selama-lamanya” (Yes 30:8).

Paulus menyaksikan bahwa ia berkata-kata” dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh” 1 Korintus 2:13. Pimpinan Allah terhadap kata-kata dalam Alkitab adalah menyeluruh. Jadi bukan sebagian kata-kata Alkitab diinspirasikan dan sebagian lain tidak. Ini ternyata dari kata-kata “telah tersurat”, “Alkitab”, “kitab torat, dan kita nabi-nabi”, “firman Allah”. Dan kata-kata Alkitab tidak dapat dibatalkan (Yohanes 10:35), bahkan pasti akan digenapi, “karena aku berkata kepadamu: sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum taurat, sebelum semuanya terjadi” Matius 4:18. Dan lagi lebih mudah langit dan bumi lenyap daripada satutitik dari hukum taurat batal” Lukas 16:1.

Ilham Allah sebagai pengontrol para penulis Alkitab

Allah sumber Ilham dan inspirasi selalu sanggup untuk menjaga kebenaran Firman-Nya. Sebagai sumber Inspirasi dalam mewahyukan setiap Firman-Nya kepada para hamba-Nya yang menuliskan kebenaran, Firman-Nya sanggup mengontrol setiap penulis Alkitab untuk dengan benar menuliskan apa yang di inspirasikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya untuk dituliskannya.

Inspirasi adalah tindakan Allah mengawasi sedemikian rupa para penulis Alkitab sehingga dalam menyusun dan mencatat tanpa kekeliruan pesannya kepada manusia dalam bentuk kata-kata dalam penulisannya sehingga tanpa salah sedikitpun.²²

Menurut Wijaya pengilhaman merupakan intervensi Ilahi secara langsung dalam menjamin suatu pengalihan yang akurat tentang kebenaran ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Juga dikemukakan Sukono, bahwa ajaran atau doktrin pengilhaman bukanlah sesuatu yang dipaksakan oleh para teolog terhadap Alkitab. Sebaliknya, hal itu merupakan ajaran Alkitab sendiri, suatu simpulan yang diperoleh dari data yang ada di dalamnya.²³

Berdasarkan pengertian yang diuraikan di atas, maka dipahami bahwa inspirasi atau ilham adalah suatu proses di mana Allah memimpin para penulis Alkitab sedemikian rupa dengan gaya dan kepribadian mereka masing-masing menulis pernyataan Allah yang berotoritas, patut dipercaya, dan bebas dari kesalahan dalam tulisan aslinya (*autographa*). Di dalam inspirasi ini ada pribadi yang terlibat aktif, yakni pihak Allah. Ia memimpin para penulis untuk menjamin keakuratan dari tulisan mereka dan juga ada pihak manusia sebagai penulis sesuai dengan gaya dan kepribadian mereka masing-masing dan menghasilkan tulisan yang tanpa salah. Penulis Alkitab tidak mungkin melakukan kekeliruan apalagi kesalahan yang berasal dari penulis sendiri, dan kemudian menghilangkan keakuratan dari Firman Tuhan, karena setiap penulis dipimpin oleh Allah seperti tertulis di dalam 2 Petrus 1:21 “sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah”.

Berdasarkan teks 2 Petrus 1:21, Sukono menyimpulkan bahwa satu-satunya yang dapat meyakinkan manusia bahwa Alkitab adalah firman Allah, ialah Roh Allah yang memimpin para penulis Alkitab. Roh Allahlah yang dapat meyakinkan seseorang bahwa Alkitab adalah firman Tuhan yang dapat dipercaya sehingga melalui Alkitab seseorang dapat mengenal Allah, mengenal diri sendiri, dan mengenal Tuhan Yesus.²⁴

Roh Kudus adalah pemimpin untuk mengerti tentang seluruh kebenaran Allah bahkan Roh Kudus juga yang memampukan setiap orang percaya menyebut bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Dia yang menolong orang-orang percaya mengerti dan mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan seperti yang tertulis dalam I Korintus 12:3 “Karena itu aku mau meyakinkan kamu, bahwa tidak ada seorang pun yang berkata-kata oleh Roh Allah, dapat berkata: "Terkutuklah Yesus!" dan tidak ada seorang pun, yang dapat mengaku: "Yesus adalah Tuhan", selain oleh Roh Kudus”.

Bertalian dengan tujuan Alkitab diwahyukan, tepat apa yang diungkapkan Pratt: karena Alkitab adalah wahyu Allah, atas inisiatif penyelamatan-Nya Allah telah

²² Ryrie, *Teologi Dasar 1*, 94.

²³ Wijaya, “Alkitab Adalah Firman Allah Yang Tanpa Salah,” 94–105.

²⁴ Sukono, “Alkitab Pernyataan Allah Yang Diilhamkan,” 28–34.

memberikan wahyu-Nya ini melalui hamba-hamba-Nya (Ibr 1:1-3; 2 Ptr 1:20-21) untuk menjadi pedoman tertinggi bagi iman dan tingkah laku (2 Tim 3:15-17). Sebagai pernyataan Allah, Alkitab bersifat kekal dan universal sehingga senantiasa relevan untuk menjawab permasalahan hidup manusia di setiap zaman.²⁵

Lukas memulai tulisannya dengan berkata ia menerimanya “seperti yang disampaikan oleh saksi mata dan pelayan Firman” menurut peristiwa-peristiwa yang terjadi (Luk 1:3). Rasul Paulus menyatakan bahwa perkataannya adalah “demonstrasi dari kekuatan Roh” dan “hikmat Allah” (1 Kor 2:4,7). Selanjutnya Paulus menjelaskan bahwa apa yang dikatakannya “bukanlah dalam kata-kata yang diajarkan dengan hikmat manusia tetapi yang diajarkan oleh Roh Kudus” (1 Kor 2:13).

KESIMPULAN

Alkitab adalah Firman Allah yang diilhamkan kepada para penulis kitab Suci (2 Tim 3:16-17), tidak dapat dibatalkan (Yoh 10:35) bahkan satu iota atau titikpun tidak akan dihilangkan dari Kitab Suci (Mat 5:17-18), Firman Allah adalah murni (Ams 30:15) dan tidak mengandung kesalahan di dalamnya. Karena di dalamnya jelas ada peranan Roh Allah yang mendorong dan memimpin serta mengontrolnya dalam mengilhami setiap penulis Alkitab sehingga Alkitab tidak ada kesalahan dan di dalamnya mengandung nilai yang penuh akan kebenaran Allah yang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim 3:16).

Berdasarkan penyelidikan secara induktif pada teks-teks Alkitab, menghadirkan bukti kuat dan meyakinkan, bahwa Alkitab adalah kitab yang diwahyukan Allah melalui manusia yang dipilih-Nya dalam intervensi Roh Allah, sehingga menghasilkan tulisan yang tanpa salah di dalam teks aslinya. Keseluruhan isi Alkitab adalah Firman Allah yang menyatakan kebenaran dari Tuhan. Maka, secara logis, dengan sendirinya dapat disimpulkan bahwa Alkitab tidak mungkin keliru; dan dengan demikian, Alkitab yang ada di tangan orang Kristen sekarang ini adalah benar-benar wahyu Allah (diilhamkan Allah) sehingga tidak ada kesalahan di dalamnya.

RUJUKAN

- Brill, J. Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, n.d.
- Bruce, F.F. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A-L*. Jakarta: Bina Kasih, 2016.
- Diaz, Bartholomeus. “Interpretasi: Dunia Mempertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah.” *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015).
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Farland, Mc. “Apologetika” (n.d.): 4.

²⁵ Richard L Pratt, *Ia Berikan Kita Kisah-Nya* (Surabaya: Momentum, 2005), ix.

- Geisler, Norman L. *Vital Issues in The Inerrancy Debate*. Oregon: Wifit and Stock, 2016.
- McDowell, Josh. *Apologetika*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Nelson, Shawn. *Vital Issues in The Inerrancy Debate*. Oregon: Wifit and Stock, 2016.
- Poythress, Vern S. *Inerrancy and the Gospels*. Wheaton: Crossway Books, 2012.
- Pratt, Richard L. *Ia Berikan Kita Kisah-Nya*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Ridenour, Fritz. *Dapatkah Alkitab Dipercaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Scheunemann, V. *Apa Kata Alkitab Tentang Dogma Kristen*. Batu Malang: YPPH, 1998.
- Stevanus, Kalis. *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- Sukono, Djoko. "Alkitab Penyataan Allah Yang Diilhamkan." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019).
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Wijaya, Ratri Kusuma. "Alkitab Adalah Firman Allah Yang Tanpa Salah." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblisa Dan Praktika* 1, no. 2 (2015).